

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan sebagai realitas sosial seringkali diperbincangkan oleh berbagai kalangan, dan nampaknya dari waktu ke waktu menjadi persoalan nyata yang selalu menarik perhatian berbagai kalangan, termasuk para pemikir dan praktisi dengan latar belakang berbeda-beda, berbagai teori, konsep dan metode dari berbagai kalangan terus di kembangkan untuk mengkaji masalah kemiskinan. Namun, masalah kemiskinan seolah tidak ada habisnya, karena memiliki banyak faktor yang mempengaruhi kemiskinan di suatu masyarakat.

Kemiskinan merupakan suatu kenyataan yang sifatnya multidimensi (Suryawati, Memahami Kemiskinan Secara Fundamental, 2005), tidak hanya tercermin dalam tingkat ekonomi, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan aspek lainnya. termasuk agama yang dapat memengaruhi kinerja ekonomi suatu masyarakat atau negara. isu utamanya ialah misalnya bagaimana religiusitas memengaruhi karakteristik individual seperti etos kerja, kejujuran, dan sikap hidup hemat yang selanjutnya memengaruhi kinerja ekonomi (Haryanto, 2015).

Selain itu, dalam setiap ceramah, khutbah, ataupun kuliah tujuh menit (kultum), saya sering mendengarkan sebuah ungkapan ” umat muslim tidak dituntut untuk sukses didunia melainkan sukses diakhirat” yang disampaikan oleh khatib atau penceramah, dari pengalaman tersebut tampaknya menjadi semacam doktrin dan narasi bagi kebanyakan masyarakat islam di Indonesia mengapa mereka tertinggal dibandingkan dengan barat, baik itu persoalan kebersihan, tata kelola pemerintahan, etos bekerja, kejujuran, komitmen, dan disiplin dalam mempraktikan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bagian kehidupan keagamaan.

Dalam masa pandemi COVID-19, perubahan status sosial ekonomi masyarakat dapat berubah dengan cepat dan dinamis. Misalnya, rumah tangga yang tergolong tidak miskin bisa langsung menjadi miskin. Hal ini dapat dibuktikan melalui data yang dikeluarkan (BPS) Nasional yang direalis tahun 2021 kemiskinan

diwilayah perkotaan cenderung naik, terkhusus di daerah yang terkena dampak episentrum covid-19 (Pulau Jawa), Sementara itu, angka penduduk miskin diwilayah pedesaan berkurang (Hari Bagindo, Adilia Dian Fatmawati, Tsurya Mumtaz, Lili Retnosari, 2019).

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang agamis, meskipun sangat agamis, beberapa di antaranya hidup dalam kondisi hidup yang prihatin (miskin). Dalam konteks yang sama keterbelakangan harus diatasi melalui pendekatan dan pelibatan agama. Karena dalam batas-batasnya, tugas mulia keberadaan agama adalah mengangkat derajat manusia dari kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan dalam segala bentuknya, baik spiritual maupun material.

Potensi penopang kesejahteraan yang tidak bisa dinafikan eksistensinya adalah filantropi. Dalam melihat konteks negara berkembang filantropi menjadi salah satu bentuk respon terhadap keterbatasan negara yang muncul dari kalangan kelas menengah. Filantropisme ditandai dengan munculnya berbagai lembaga swadaya masyarakat yang mengandalkan dana masyarakat baik lokal maupun internasional (Arfandi, 2011).

Hilman Latief menyebutkan, inisiatif masyarakat untuk melakukan pengorganisasian diri telah dilakukan melalui berbagai cara di antaranya dengan mendirikan lembaga sosial, baik yang bergerak di bidang pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial. Keberadaannya tidak hanya memberi nafas dan darah baru bagi masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan di luar struktur pemerintah, tetapi juga menjadi alternatif ketika kebutuhan masyarakat lebih besar daripada kapasitas yang dimiliki pemerintah. (Arfandi, 2011)

Dalam hal ini, Ahmadiyah tidak bisa dilepaskan dalam konteks sosial tersebut Jemaat Ahmadiyah merupakan bagian masyarakat yang tak dapat dipisahkan baik itu sebagai masyarakat muslim atau warga negara yang memiliki kontribusi besar terhadap dua bagian tersebut. Namun dalam etos kerjanya sangat minim sekali apresiasi bahkan yang ada hanyalah diskriminasi yang dilakukan baik

itu oleh masyarakat maupun pemerintah, perhatian terhadap Ahmadiyah sejauh ini masih minim dilakukan dibanding dengan kelompok muslim lainnya yang berada di Indonesia seperti, NU, Muhammadiyah, Persis, padahal Ahmadiyah sendiri sangat inklusif terhadap kelompok non ahmadi untuk berdialog dan betul-betul sangat ramah. Salah satu hal yang perlu diketahui adalah Ahmadiyah begitu peka terhadap isu-isu sosial termasuk kemiskinan yang ditanagani melalui kelembagaan independennya yakni Humanity First yang memiliki keterfokusan terhadap bantuan kemanusiaan baik itu secara fisik maupun mental, tanpa memandang ras, agama dan politik.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa kepincut dan akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang (Upaya Pengentasan Kemiskinan Dalam Filantropi Perspektif Jemaat Ahmadiyah Bandung).

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan yang telah terurai diatas, maka penulis ingin menyampaikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep filantropi Islam dalam perspektif Jemaat Ahmadiyah Bandung?
2. Bagaimana Jemaat Ahmadiyah dalam mengentaskan kemiskinan melalui Humanity First?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Menelaah konsep Filantropi Islam dari perspektif JEMAAT AHMADIYAH dengan menekankan peran Filantropi Islam dalam menangani kemiskinan.
2. Mengkaji arah dan fokus filantropi Islam menurut Jemaat Ahmadiyah, dengan menitik beratkan peran agama dalam memberikan fungsi moral dan mendorong kedermawanan seseorang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritik dalam penelitian ini harapanya ialah dapat membubuhkan nilai positif ilmu pengetahuan terkait kebebasan beragama yang diekspresikan dalam bentuk pemikiran, praktek, dan institusi sosial keagamaan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kesadaran dan model partisipasi agama dalam menghadapi kemiskinan.
- b. Memberikan kebermanfaatn bagi keberlangsungan nilai hubungan ekonomi sosial tanpa terkecuali.

## E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil telaah yang sudah dilakukan oleh penulis dari berbagai referensi terkait karya tulis ilmiah seputar “ Upaya Pengentasan Kemiskinan Perpekstif Filantropi Islam” telah didapat beberapa karya tulis ilmiah yang memiliki relevansinya dengan judul yang penulis miliki, yaitu;

1. Penelitian yang ditulis oleh Farhan Amymie dalam jurnal Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah (Anida) Vol. 17 tahun 2017 dengan judul “*Optimalisasi Pendistribusian dan Pendayagunaan Dana Zakat dalam Pelaksanaan Tujuan Program Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)*” membahas perihal BAZNAS Jawa Barat yang memiliki keterhubungan secara program dengan SDGs yakni sama-sama ingin mengurangi kemiskinan termasuk juga kelaparan beserta turunanya yang terjadi didunia. Dengan melakukan pembatasan penelitian nya pada dua aspek *pertama* sistem pengelolaan/Strategi Pendistribusian dan *kedua* strategi penguatan peran atau pendayagunaan peran BAZNAS itu sendiri.

Dari hasil penelitian tersebut muncul beberapa pandangan yang mencoba melakukan interpretasi dan mengaitkan satu dengan lainnya. Bahwa dengan adanya ZIS akan memberikan dampak setidaknya *lima* capaian kontribusi ZIS terhadap program SDGs diantaranya; pennghapusan kemiskinan, *kedua* akhiri kelaparan, *ketiga* berikan akses kesehatan yang baik dan kesejahteraan, *keempat* pendidikan berkualitas dan yang *kelima* air bersih dan sanitasi.

2. Dalam penelitian Amelia Fauzia yang tertuang dibukunya yang berjudul “*Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*” dalam buku tersebut penulis menggunakan kombinasi pendekatan historis dan analisis sosiologis yang memandang, filantropi bukan sebagai fenomena sosial yang statis, melainkan sebuah fenomena sosial yang selalu mengalami berbagai perubahan akibat kondisi ekonomi, sosial, budaya dan politik yang disebabkan oleh interaksi manusia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya menggunakan pendekatan “perubahan dan berkelanjutan”. Fauzia mencatat bahwa praktik filantropi telah banyak dilakukan oleh masyarakat sipil. Dalam kesimpulannya juga ia menyampaikan bahwa praktik filantropi menjadi sebuah tradisi akar rumput ketika negara dalam kondisi kuat, sementara ketika kondisi negara dalam keadaan lemah wacana dan praktik filantropi menjadi kuat dihadapan negara. Keseimbangan antara keyakinan agama dan Negara tetap terjaga.

3. Fitra Rizal dan Haniatul Mukaromah, dalam journal al-Manhaj vol. 3 tahun 2021 dengan judul “*Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19*” melalui penelitiannya, para penulis hendak memaparkan kepada pembaca bahwa pada saat pandemic kemiskinan merupakan salah satu masalah makro ekonomi yang menjadi sorotan utama. Kemudian penulis menguraikan penyelesaian yang ditawarkan oleh filantropi Islam yakni melalui (ZISWAF) atas permasalahan kemiskinan yang diakibatkan oleh pandemic covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ZISWAF sanggup menjadi jalan keluar atas masalah kemiskinan yang terjadi dimasyarakat, dengan melakukan pengelolaan yang diberikan kepada masyarakat menjadi dua bagian, *pertama* bersifat konsumtif yang sifatnya akan bertahan sementara yang *kedua* bersifat produktif yang sifatnya akan bertahan secara berkelanjutan. harapannya adalah dana yang terkelola tersebut mampu meningkatkan daya produktifitas masyarakat sehingga manfaatnya akan terasa semakin besar dan luas yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan sehingga kemiskinan berkurang. Hal tersebut bisa menjadi salah satu bukti bahwa filantropi Islam dapat menjadi

solusi atas masalah kemiskinan yang terjadi (Fitra Rizal dan Haniatul Mukaromah, 2020).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada kesamaan dalam halnya mengkaji pengentasan kemiskinan melalui filantropi Islam. Namun terdapat perbedaan pada pembahasan yang mana peneliti terdahulu cenderung terfokus pada sejarah dan dinamika pengelolaan zakat, infaq; shodaqoh dan wakaf saja, akan tetapi disini peneliti akan fokus terhadap peran agama yang memiliki fungsi memberikan daya dorong terhadap perilaku seseorang sehingga dapat berderma. Perbedaan lainnya terdapat pada obyek kelembagaan yang diteliti.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Tindakan Max Weber sebagai *grand theory*. Weber menyinggung berbagai konsep, misalnya masalah motivasi, niat (*intent*), demikian juga tentang konsep perilaku (*behaviour*).

Weber meminjam kutipan dari Warriner tentang motivasi, dan Weber menjelaskan motivasi sebagai berikut:

“motivation (Zweck) is something separate from the act and can only be understood in a broader situational context, while meaning (Sinn) is something inherent in the act itself, a property of the act rather than a cause or purpose. Therefore, one can understand (i.e., perceive) what a person is doing (in term of his intention) without knowing why he is doing it”. (Warriner dalam Truzzi, 1974)

motivasi ialah suatu hal yang terpisah dari Tindakan dan hanya bisa dimengerti dalam suatu konteks situasi yang lebih luas, sedangkan makna ialah suatu yang secara inhern terdapat pada Tindakan itu sendiri, merupakan property Tindakan dari pada sekedar sebagai penyebab atau tujuan. Oleh karena itu, seseorang dapat memahami (menerima) apa yang

sedang dilakukan orang lain (dalam kaitan dengan niatnya) tanpa mengetahui mengapa dia melakukannya.

Di bagian lain Weber juga menjelaskan apa itu motif dengan argumen seperti ini: ‘...a complex of meaning with seems to the actor himself or to the observer an adequate (or meaningful) ground for the conduct in question’.

(...suatu kompleks makna yang nampak oleh aktor itu sendiri atau pada pengamat sebagai sebuah dasar yang memadahi (bermakna/mengandung makna) bagi perilaku yang dipersoalkan).

Dalam percakapan sehari-hari kita biasanya selalu menggunakan kata motif sebagai dasar penggerak bagi suatu tindakan yang dilakukan seseorang. Contohnya, seseorang melakukan suatu perbuatan atau sikap seperti ditudukan atau dimaksud memiliki suatu motif. Tetapi, dalam suatu konteks penjelasan di atas, pemahaman mengenai motivasi sering dianggap sama. Tapi dalam perspektif Weber, keduanya adalah hal yang berbeda. Pada definisi di atas, kita juga diperlihatkan suatu konsep makna yang dalam pengertiannya berbeda dengan konsep motif dan motivasi.

Pengertian tentang makna di atas, makna adalah sebuah properti tindakan, oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa seseorang dapat mengamati atau meninjau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, tetapi bisa jadi tidak mengetahui suatu makna yang ada pada sebuah tindakan tersebut, karena hanya pelaku tindakan-lah yang paling mengetahui makna tindakan yang dilakukannya. Terlebih lagi, apabila tindakan itu hanya dilihat sebagai potongan-potongan peristiwa dalam suatu keseluruhan, sehingga muncul sebuah keraguan pada diri, apakah hal yang sama juga berlaku jika pengamatan itu dilakukan secara intens atau dalam “keseluruhan” peristiwa. Tapi mungkin saja itu benar, bahwa makna yang menjadi properti tindakan itu sulit dipahami oleh orang lain, terlebih bila

yang dimaksud bersifat sporadis, tidak memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Pada penjelasan di atas disinggung, bahwa makna selain menjadi suatu alat tindakan, ia disebut bukan pemicu dari suatu tindakan. Jika makna adalah sebuah property tindakan, dan bukan suatu tujuan ataupun pemicu dari suatu tindakan, maka dalam pandangan Weber, tujuan dan sebab tindakan berarti tidak mungkin menjadi penggerak suatu tindakan. Lalu didasarkan pada apa makna yang merupakan sebuah alat dari suatu tindakan itu? Dalam konteks yang mendasar ini diperlukan agar “jawaban” atas pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan menjadi jelas.

(Menurut pendapat Weber, tindakan adalah perilaku yang bermakna, tindakan sosial adalah tindakan, yakni perilaku bermakna yang diarahkan pada orang lain) (Muhammad, 2012).

Dilihat dari teori Tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber, Filantropi merupakan sebuah Tindakan social yang berupa konsep dari praktek memberi, pelayanan dan asosiasi secara sukarela.

Secara istilah Filantropi berasal dari Bahasa Yunani *philanthropy* yang terdiri dari dua kata *philos* (cinta) dan *antrophos* (manusia), yang berarti adalah konseptualisasi dari praktek memberi (*giving*), pelayanan (*service*), dan asosiasi (*association*) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta. Istilah filantropi, sebagaimana dikutip oleh Kasdi (2016), diartikan dengan rasa cita terhadap manusia yang terpatri dalam bentuk pemberian derma kepada orang lain (Ilchman, 2006). Filantropi juga dimaknai sebagai konseptualisasi dari praktik pemberian sumbangan sukarela (*voluntary giving*), penyediaan layanan sukarela (*voluntary service*), dan asosiasi sukarela (*voluntary association*) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan ekspresi rasa cinta (Faozan, 2017).

Kemiskinan adalah realitas social, bagian kehidupan manusia yang tidak dapat dibantah keberadaannya, meskipun tidak disukai dan tidak diharapkan. Ia merupakan salah satu masalah yang dihadapi Sebagian manusia dan masyarakat yang memiliki implikasi lebih dari luas dari pada sekedar aspek ekonomi. Masalah kemiskinan sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibakan keseluruhan aspek kehidupan manusia.

Konsep 'miskin' memiliki konotasi yang erat dengan aspek ekonomi atau lebih khususnya kekayaan secara material, yaitu kekurangan harta benda dibading kebutuhan dasar seorang individu. Di Indonesia kata 'miskin' sering disandingkan setelah kata 'fakir'. Kata 'miskin' bermakna orang yang tidak memiliki harta benda atau serba kekurangan, karena berpenghasilan rendah. Sedangkan kata 'fakir' bermakna orang yang sangat kekurangan, atau sangat miskin. Standar hidup yang menjadi indicator kemiskinan adalah pendapatan. Jika pendapatan tidak bisa memenuhi kebutuhan standar, maka yang bersangkutan dapat disebut miskin.

Asep Usman Ismail dalam bukunya Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial. Mengemukakan banyak pendapat tentang istilah kemiskinan. Salah satu yang ia kutip adalah pendapat Ali Yafie yang menjelaskan bahwa orang miskin adalah orang yang mempunyai harta atau pekerjaan, tetapi harta atau pekerjaan itu tidak mampu mencukupi seperdua dari kebutuhan hidupnya. Sar A. Levitan mendefinisikan bahwa kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Oleh karena standar hidup itu berbeda-beda, maka tidak ada definisi kemiskinan yang dapat diterima secara universal. Hal ini sesuai dengan definisi kemiskinan yang diungkapkan oleh Bradly R. Schiller bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan social yang terbatas (Sjafari, Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok, 2014).

Teori pendukung yang digunakan oleh peneliti adalah teori Fakta Sosial milik Emile Durkheim. Durkheim dalam melihat agama didasarkan atas ilmu sosiologi. Dalam bukunya *The Rule of Sociological Method* (1895), Durkheim menjelaskan bagaimana sosiologi seharusnya diterapkan se-objektif mungkin dan dijadikan ilmu yang benar-benar social yang menjadi bagian dari fakta tersebut, dan karenanya fakta-fakta social tersebut tidak akan bisa dipahami terlepas dari system social.

Kajian agama melalui kajian sosiologis dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan melihat bentuk-bentuk praktik keagamaan (tindakan perilaku) yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat untuk memahami factor-faktor yang membentuk ikatan solidaritas sosial. Durkheim memandang agama adalah suatu fenomena sosial.

Penelitian ini diperlukan karena unsur-unsur yang ada di dalam pengentasan kemiskinan melalui JAI dan dapat dijelaskan melalui pendekatan teologi penanggulangan kemiskinan. Dhavamony artinya dalam memahami ajaran-ajaran agama, manusia dapat dijelaskan dengan bantuan sosiologi, dengan menggunakan teori-teori di dalamnya.

Pendiri Ahmadiyah adalah Mirza Ghulam Ahmad bin Mirza Ghulam Murtadza bin Atha Muhammad bin Gull Muhammad. Ayahnya bernama Mirza Ghulam Murtadha dan ibunya bernama Chirag Bibi. Hadrat adalah sebuah nama yang diberikan orang kepada para rohaniawan. Nama Mirza adalah gelar yang diberikan untuk para keturunan raja-raja Islam dinasti Moghul berasal dari Paris (Iran). Nama Mirza berasal dari Bahasa Urdu yang artinya Hamba sedangkan nama asli beliau adalah Ahmad. Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan kembar di Qadian pada 13 Februari 1835. Tetapi saudara kembar perempuannya meninggal dunia setelah beberapa hari lahir.

Mirza Ghulam Ahmad mengaku bahwa dirinya telah diangkat oleh Tuhan sebagai Al-Mahdi Al-Masih dan beliau merasa memiliki tanggung jawab moral dalam memajukan Islam. Ahmadiyah hadir pada akhir abad ke

– 19 pada saat umat Islam India mengalami kemerosotan di bidang politik, social, agama dan moral. Ahmadiyah merupakan suatu Gerakan yang bersifat liberal dan cinta kedamaian dengan maksud menarik perhatian orang-orang yang telah kehilangan rasa percaya kepada Islam. Perintah Tuhan dalam menyampaikan wahyunya kepada Mirza Ghulam Ahmad yang menuntut agar melakukan dua hal yaitu menerima Bai'at dari para pengikutnya dan membuat bahtera yaitu membuat wadah untuk menghimpun suatu kekutan yang bisa menopang cita-cita kemahdiannya sehingga dapat menyerukan Islam keseluruh dunia.

Menurut Chesney sebagaimana yang dikutip oleh Fauzia, bahwa filantropi dalam Islam dipahami sebagai “kewajiban moral orang-orang yang beriman untuk melakukan perbuatan baik atas nama Tuhan (McChesnes, 1995)



## **G. Sistematika Penulisan**

Penggunaan sistematika penulisan skripsi ini melihat pada ketentuan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 terdiri atas lima bab, diantaranya; (Husnul Qodim, dkk, 2017:30-31)

Adapun rencana secara garis besar kepenulisan skripsi ini sebagai berikut:

*Bab I* Memuat Pendahuluan. Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelian, kerangka berfikir dan metode penelitian

*Bab II* Berisikan landasan teoritis, pada bagian ini peneliti akan terlebih dahulu menguraikan tentang masalah kemiskinan dan berbagai macam persektif terlebih dahulu kemudian menguraikan terkait filantropi Islam dan biografi tentang organisasi Ahmadiyah itu sendiri.

*Bab III* Memuat metode penelitian yang oleh penulis gunakan dalam penelitian ini yang berisikan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis, lokasi penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang dipakai hingga analisis data.

*Bab IV* Memuat temuan dilapangan berupa hasil pengolahan dan analisis data menurut rumusan masalah dan tujuan penelitian

*Bab V* Penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran sebagai penutup karya tulis.